

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teologi Kontekstual Model Antropologis Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans mengartikan konstektualisasi Teologi sebagai sebuah upaya untuk memahami Iman Kristen dengan mempertimbangkan konteks spesifiknya. Teologi Kontekstual ini ditujukan untuk memahami iman Kristen secara Kontekstual yang kemudian ini disebut sebagai upaya berteologi dalam konteks tertentu. Bevans menyebutkan bahwa berteologi dalam konteks merupakan keniscayaan yang perlu dipegang oleh seorang Teolog.<sup>16</sup> Kiblat Teologi Kontekstual didasarkan pada empat dasar yaitu; Kitab Suci, otoritas, tradisi gereja dan situasi budaya lokal, dalam hal ini konteks budaya lokal mulai difokuskan oleh Teologi pada tahun 1970-an.<sup>17</sup> Sumber-sumber ini disebut sebagai Teologi Kontekstual yang dianggap sebagai cara baru dalam berteologi. Dalam memandang Teologi Kontekstual, Bevans menekankan dua hal secara serentak untuk dilakukan dalam berteologi yaitu; pengalaman masa lalu yakni Kitab Suci, tradisi serta pengalaman masa sekarang yakni konteks aktual dan Pengaruh Sosial.<sup>18</sup> Hal ini

---

<sup>16</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 1

<sup>17</sup> Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Vans Dalam Konteks Budaya Endo-Lio Sebagai Bagian Dai Kejujuran Berteologi," *Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2004): 4, <http://jurnal.stiparende.ac.id:80/index.php/jar/article/download/20/20>. Diakses pada 10 April 2024

<sup>18</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.5-6

menjadikan Teologi Kontekstual sebagai salah satu cara baru dalam berteologi secara serentak.

Teologi Kontekstual didefinisikan sebagai metode untuk menjaga keseimbangan dalam proses Teologis dengan memperhatikan pengalaman sosial, kemanusiaan, kebudayaan dan dinamika perubahan budaya. Teologi Kontekstual juga melihat kenyataan bahwa interaksi dan dialog merupakan dua hal yang dibutuhkan dalam berteologi. Dalam karyanya Bevans mengusulkan enam model berteologi, yakni model Terjemahan, Antropologis, Praksis, Sintesis, Transenden, dan budaya Tandingan.

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan Model Antropologis. Model Antropologis merupakan model yang memberikan perhatian utama pada jati diri budaya untuk masuk pada jati diri iman Kristen.<sup>19</sup> Model Antropologis berperan untuk mendialogkan antara kebudayaan dan kitab suci, ini dimaksudkan bahwa model Antropologis memusatkan perhatiannya pada jati diri budaya sebagai perhatian utama untuk mendialogkan Injil dengan budaya. Model ini berangkat dari jati diri budaya untuk melihat nilai dan makna yang terkandung dalam Kitab Suci dan sama sekali tidak mengesampingkan Kitab Suci dan tradisi Kristen.

---

<sup>19</sup> Ibid.96

Model Antropologis memfokuskan perhatiannya pada nilai-nilai dan kebaikan yang melekat pada pengalaman manusia atau antropos yang dianggap sebagai manifestasi Illahi dan dianggap sebagai sumber Teologi yang sejajar dengan Kitab Suci dan tradisi lainnya. Selain itu, model ini juga menggunakan pemahaman dan nilai-nilai sosial sehingga disebut sebagai model Antropologis. Bevans menyetir pandangan dari Yustinus Martir, yang menyuarakan bahwa agama serta kebudayaan lain mengandung pokok Ilahi atau benih-benih sabda.<sup>20</sup> Selain itu, model Antropologis melihat secara lebih jelas hubungan antara manusia dengan berbagai nilai yang membentuk sebuah kebudayaan, dimana dalam budaya tersebut Allah hadir untuk memberi kehidupan, keutuhan dan kesembuhan manusia.

Model Antropologis menyoroti bahwa dalam diri manusia terdapat manifestasi illahi, bukan hanya sebagai pengemban budaya yang terpisah, melainkan mengakui Kitab Suci sebagai ekspresi dari pengalaman religius yang terbentuk secara sosial dan kultural. Model ini dianggap menguntungkan ketika disampaikan dalam konteks budaya masyarakat yang terpinggirkan dimana Injil telah diterima, sehingga model ini akan memperkenalkan Injil dengan menggunakan istilah-istilah budaya yang sudah dikenal dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>20</sup> Ibid. 96

Model Antropologis dianggap fleksibel dalam mengakomodasi perbedaan dan menilai nilai-nilai individu serta keunggulan pribadi dalam lingkungan yang baru, dengan mengakui keunikan dan keberhargaan konteksnya sejak awal sebagai hal yang sah. Manusia yang dianggap sebagai pembawa wahyu Ilahi menyadari peranannya dalam konteks dimana setiap konteksnya memiliki nilai sendiri yang menentukan makna teks (dengan setiap konteks yang unik dianggap sakral). Prinsip pelestarian keberagaman budaya dengan memperhitungkan konteks dapat ditemukan dalam model Antropologis. Oleh karena itu, Teologi Kontekstual menyadari pentingnya memperhitungkan konteks budaya, sejarah, pemikiran kontemporer, serta faktor-faktor lain bersamaan Kitab Suci dengan tradisi sebagai sumber yang sah dalam pengembangan Teologi.

## **B. Posisi Budaya Dalam Model Antropologis**

Dalam perjumpaannya dengan budaya, model Antropologis berusaha mengakui dan memperhatikan identitas budaya, memberikan sudut pandang baru terhadap peran budaya. Budaya bukan hanya sebagai konteks yang berperan sebagai penerima benih Injil, tetapi juga menjadi bagian dari sumber dimana benih-benih Injil diwahyukan. Sehubungan dengan hal tersebut, setidaknya terdapat empat aspek yang

perlu ditekankan dalam posisi budaya menurut model Antropologis, antara lain sebagai berikut:

1. Budaya Sebagai Salah Satu Tempat Terjadinya Pewahyuan atau  
Pernyataan

Dalam orientasi model Teologi Kontekstual yang berpusat pada ciptaan, Allah telah mengungkapkan diri-Nya lewat dunia. Allah yang telah hadir dan terus berfirman kepada setiap manusia melalui konteks kehidupannya masing-masing. Allah hadir dalam sejarah manusia baik melalui pengalaman, budaya dan bahkan melalui jati diri setiap manusia. Budaya mengartikulasi cara Teologi, sehingga Kontekstualisasi menjadi salah satu langkah dalam berteologi yang bukan semata meminjam dari bentuk yang sudah ada dari sebuah Teologi yang sudah permanen lalu menyesuaikannya dengan berbagai konteks yang didatangi, tetapi suatu pengakuan bahwa setiap kelompok manusia sudah berbicara bersama Tuhan dengan keadaannya sendiri.<sup>21</sup>

2. Budaya Menjadi Sumber Teologi Bersama Dengan Kitab Suci

Sekalipun model Antropologis mengacu kepada suatu realitas tentang budaya, namun secara bersamaan model ini menjadikan

---

<sup>21</sup> Roy Charly HP Sipahutar, "Dialog studi Ritual Dengan Hermeunetika Teksual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual di Indonesia," *Theologia in loco* 5, no. 1 (2023): 48–67, [www.theologiainloco.com](http://www.theologiainloco.com). Diakses pada 18 April 2024

konteks dan kitab suci sebagai sumber Teologi dan memainkan peranan penting secara bersama dalam membentuk keyakinan, praktik dan identitas masyarakat. Sebuah konteks tidak hanya menjadi sumber Teologi, tetapi juga menjadi suatu kerangka yang penting untuk memahami dan menerapkan ajaran kitab suci terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, suatu konteks tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk memahami makna teks Kitab Suci, melainkan segala kekayaan yang ada di dalam konteks sesungguhnya dapat berpartisipasi secara penuh untuk memberikan makna bagi Kristianitas.<sup>22</sup>

### 3. Budaya Sebagai Titik Tolak Berteologi

Model Antropologis berasal dari pemahaman bahwa manusia melihat realitasnya dengan mempertimbangkan pengalaman masa kini (konteks) untuk memahami pengalaman masa lampau (teks). Tujuan model Antropologis adalah membuka mata individu agar dapat melihat agama Kristen dengan sudut pandang baru, sehingga mereka dapat menjadi pelaku budaya dan sejarah yang lebih setia dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan kata lain, penekanan utama pada model ini ialah menjadi seorang Kristen berarti menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>23</sup> Selain itu, model ini juga melihat

---

<sup>22</sup> Ibid. 59

<sup>23</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 106

dimana umat berada, dengan berbagai persoalan dan kepentingan yang nyata bagi umat, daripada terfokus pada masalah-masalah yang dibawa dari konteks yang berbeda. Ini memungkinkan model Antropologis untuk dapat berdialog dengan tradisi Kristen dimana perhatian dapat difokuskan pada isu-isu lokal saat ini, bukan hanya pada masalah-masalah yang sudah dibicarakan pada masa lampau oleh tradisi Kristen.<sup>24</sup>

#### 4. Tidak Terjebak Dalam Romantisme Budaya

Hal yang perlu diperhatikan dalam model berteologi ini ialah romantisme budaya. Bevans menjelaskan bahwa romantisme budaya adalah kurangnya pemikiran kritis terhadap kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini mencakup ketidakmampuan untuk melihat bahwa representasi idealistik tentang sebuah budaya pada kenyataannya tidak ada.<sup>25</sup> Suatu tindakan yang menjunjung tinggi nilai budaya setempat yang dapat mengakibatkan pada matinya daya kritis terhadap berbagai hal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kebaikan. Berbagai aspek yang terkandung dalam budaya dianggap telah baik dan mesti dilakukan karena sudah sering dilaksanakan.

Hal yang terpenting dalam berteologi model Antropologis ialah seorang teolog harus memulai dimana tempat iman benar-benar hidup

---

<sup>24</sup> Ibid. 107

<sup>25</sup> Ibid. 109

dalam kehidupan umat. Sama halnya dengan dunia yang terikat oleh sejarah, budaya, serta bahasa tertentu, itulah tempat dimana Allah menyampaikan pesannya. Sehingga, seorang teolog yang mengabaikan hal ini dapat dianggap sebagai sebuah tindakan untuk melupakan sumber Teologi yang hidup dan aktual.

### C. Bagan Model Antropologis dan Penjelasannya

Sebagaimana prinsip yang dimiliki oleh model Antropologis dalam mempertahankan esensi budaya yang didalamnya tetap melibatkan konteks, model Antropologis menilai konteks dengan tradisi sebagai dua hal yang bersifat fleksibel.<sup>26</sup> Hal tersebut dapat dilihat melalui bagan model Antropologis yang dijelaskan sebagai berikut:

**Gambar II.1. Bagan Model Antropologis.<sup>27</sup>**



Berdasarkan bagan di atas, posisi tradisi *Kapunam* dalam model Antropologis adalah pengalaman masa kini atau bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, budaya *Kapunam* terbentuk dari

<sup>26</sup> Ibid. 98

<sup>27</sup> Ibid. 106

pengalaman masyarakat Mamasa baik secara sekular maupun secara religius yang sampai saat ini masih menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Mamasa khususnya dalam kekristenan.

Langkah kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan berangkat dari analisis tradisi *Kapunam*. Upaya untuk mendengar suatu konteks untuk mendengar Firman Allah ditengah kebudayaan yang majemuk, Bevans menguraikan proses tersebut dengan menyetir dari pendapat Marcedo. Menurut Bevans, tempat dimana seorang praktisi mesti mencari manifestasi budaya adalah dalam pengalaman budaya yang biasa, dan melalui orang banyak.<sup>28</sup> Upaya tersebut dilakukan untuk menemukan kembali biji benih yang telah tertidur sejak awal zaman, siap untuk disiram dan bersiap untuk berkecambah dan tumbuh. Dalam proses mendengar suatu konteks menurut Bevans, seorang teolog harus menjadi seorang partisipan di dalam kebudayaan sekaligus serupa dengan seorang bidan untuk membantu melahirkan Teologi dengan pengalaman dan keahliannya akan tetapi tidak secara langsung melahirkan Teologi itu sendiri.<sup>29</sup> Mendengar sebuah konteks menurut Bevans dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu: *Pertama*, berangkat dari kenyataan bahwa ia melihat manusia dengan sungguh-sungguh. *Kedua*, model ini memiliki keuntungan sebab memungkinkan orang untuk memandang agama

---

<sup>28</sup> Ibid. 104

<sup>29</sup> Ibid.104

Kristen dengan cara yang baru dan segar. *Ketiga*, memulai di tempat umat berada.

Hasil analisis ini kemudian menjadi titik tolak untuk menginstruksikan sebuah Teologi dengan melakukan dialog dengan kitab suci dan tradisi Kristen. Menurut Bevans, sebuah dialog yang dilakukan dengan tradisi Kristen olehnya tradisi dapat memusatkan perhatiannya pada pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar diajukan oleh situasi lokal dan bukan pada pertanyaan-pertanyaan yang pernah dibicarakan oleh umat Kristiani dimasa lalu.<sup>30</sup>

#### D. Teologi Makan

Secara leksikal istilah "Teologi" dari bahasa Yunani yaitu "*theos*" dan "*logos*" yang dapat diartikan dengan "Allah" dan "pikiran, ilmu, pengetahuan". Oleh karena itu, Teologi merupakan upaya manusia untuk memikirkan, mengetahui ilmu untuk memahami hakikat tentang Allah.<sup>31</sup> Menurut Geoffrey W. Bromiley, dalam buku yang ditulis oleh Leon Morris, Teologi merujuk pada semua pemikiran dan pernyataan yang berkaitan dengan Allah.<sup>32</sup> *The Sorter Oxford Dictionarry* mendefinisikan Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat Allah dan sifat-sifat-Nya serta hubungannya dengan ciptaan-Nya yang ada dalam dunia

---

<sup>30</sup> Ibid. 107

<sup>31</sup> Nova Ritonga, "TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2016): 1-23, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1766>. Diakses pada 21 April 2024

<sup>32</sup> Leon Morris, *Teologi perjanjian Baru* (Malang: PENERBIT GANDUM MAS, 1996). 10

ini.<sup>33</sup> Jadi, Teologi adalah ilmu yang membahas dan memikirkan tentang hakikat Allah, dan sifat-sifat serta hubungannya dengan ciptaan-Nya.

Makanan adalah karunia kehidupan yang diberikan oleh Allah, sebagaimana kefanaan manusia. Menurut Tan Kian Guan, makanan merupakan bukti dari pemeliharaan Allah kepada seluruh makhluk hidup yang diciptakan-Nya khususnya manusia.<sup>34</sup> Dengan demikian, makanan adalah medium yang menyatakan kasih dan penyertaan Allah kepada manusia sebagai wujud cinta kasih-Nya terhadap ciptaan.

Menurut Hendra Winarjo makanan memiliki tiga ruang lingkup dalam kehidupan manusia dengan Allah, yaitu: melalui makanan Allah dapat bersekutu, mengasuh, dan membangun relasi yang baik dengan ciptaan-Nya.<sup>35</sup> Dalam hal ini Winarjo memberikan suatu pengertian terhadap makanan dengan mengatakan bahwa selain bermanfaat sebagai sumber protein dan gizi bagi tubuh, makanan juga miliki peran penting untuk menjelaskan pemeliharaan Allah kepada manusia melalui makanan. Dengan demikian, makanan secara Teologis dipahami sebagai bentuk pernyataan pemeliharaan dan wujud kasih Allah terhadap manusia dan ciptaan lainya yang didalamnya Allah membangun relasi

---

<sup>33</sup> Ibid.10

<sup>34</sup> TAN KIAN GUAN, "MAKANAN DAN IMAN: SEBUAH TINJAUAN KROSTIS TERHADAP TREN FAST FOOD," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 1–61, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/298>.

<sup>35</sup> Hendra Winarjo, "Makan sebagai sarana pengasuhan, persekutuan, dan hospitalitas: Sebuah konstruksi Teologi Makan dengan lensa trinitarian," *Kurios* 9, no. 1 (2023): 81, <https://www.stpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/556>. Diakses pada 22 April 2024

yang membentuk sebuah persekutuan yang intim antara pencipta dan ciptaan.

Alkitab Perjanjian Lama cukup banyak membahas tentang makanan. Makanan dalam Perjanjian Lama dijelaskan dari berbagai bentuk seperti biji-bijian, pohon-pohon yang berbiji ( Kej. 1:29, 30; 2:16); segala yang hidup dan segala yang bergerak, kecuali darahnya (Kej. 8:22-9:4); roti (Kej. 21:14); gandum (Kej. 26:12; 42:2, 25; 43:2; 44:1,2).

Makanan dalam Perjanjian Lama menyangkut tentang beberapa hal yakni:

Makanan adalah pemberian Allah kepada manusia, sebagai pemenuhan kebutuhan untuk hidup. Kej. 1:29-30 mengatakan:

“Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi segala makanan di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.”

Kedua ayat di atas merupakan bagian yang secara khusus membahas tentang makanan makhluk hidup baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Allah memberikan makanan kepada manusia pertama yaitu Adam dan Hawa dengan melalui tumbuh-tumbuhan dan dari pohon yang buahnya berbiji untuk menjadi makanannya (Ayt. 29,30). Pemberian tersebut sebagai bentuk pengasuhan Allah terhadap ciptaan-

Nya yang bertujuan untuk memberikan kehidupan.<sup>36</sup> Selain itu, kedua teks tersebut menjelaskan tentang Allah yang memberikan berkat kepada manusia dalam hal pemenuhan kebutuhan mereka secara fisik.<sup>37</sup> Menurut David Atkinson,<sup>38</sup> berkat di dalam Alkitab diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada vitalitas, kreativitas dan rasa syukur. Pemberian makanan terhadap manusia sebagai ciptaan Allah termasuk dalam berkat Ilahi yang disediakan oleh Allah bagi manusia. Ketersediaan tersebut hendak menjelaskan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan dalam dunia ini mempunyai keterkaitan serta kebergantungan antara satu dengan yang lainnya.<sup>39</sup> Firman Panjaitan,<sup>40</sup> mengatakan bahwa manusia diberikan segala jenis tumbuhan untuk menjadi makanannya. Manusia perlu berusaha merawat tanah agar semua jenis tumbuhan terus menghasilkan bulir, biji dan buah. Dengan demikian manusia, alam dan makhluk lainnya saling bergantung dan hidup berdampingan. Manusia bertanggung jawab untuk mengelola alam dan alam memberikan makanan kepada manusia. Makanan telah diciptakan oleh Allah sejak

---

<sup>36</sup> Ibid. 86

<sup>37</sup> S.E. Wang, "Penciptaan dan Penyempurnaan: GEREJA SEBAGAI TUJUAN DARI SEJARAH," *Center For House Church theology* (Church China, 2023). 6.

<sup>38</sup> David Atkinson, *THE MESSAGE OF GENESIS 1-11*, 1 ed. (Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH/OMF, 1996). 49

<sup>39</sup> Ibid. 49

<sup>40</sup> Firman Panjaitan, "TEO-EKOLOGI KONTEKSTUAL DALAM TITIK TEMU ANTARA KEJADIAN 1:26-31 DENGAN KONSEP SANGKAN PARANING DUMADI DALAM BUDAYA JAWA," *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 2 (2022): 223-242, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/931>. Diakses pada 30 April 2024

dunia dijadikan (Bdk. Kej.1:12), hal tersebut didasarkan pada pemberian Allah terhadap kehidupan manusia

Keluaran 16: 4; 15, menekankan pada makanan sebagai bentuk kehadiran Allah, ditengah kehidupan bangsa Israel.

“.... berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “sesungguhnya Aku akan menurunkan *manna* dari langit hujan roti bagimu; maka bangsa itu akan memungut tiap-tiap hari sebanyak yang perlu untuk sehari, supaya mereka Kucoba apakah mereka hidup menurut hukumku atau tidak. .... ketika orang Israel melihatnya berkatalah mereka seorang kepada yang lain. “Apakah ini?” sebab mereka tidak tahu apa itu. tetapi Musa berkata kepada mereka, “ Inilah roti yang diberikan Tuhan kepadamu menjadi makananmu.” (Kel. 16:4 dan 15).

Undangan pada ayat sebelumnya (Ayt. 7), didasarkan pada panggilan TUHAN melalui nabi Musa. “....dan besok pagi kamu melihat kemuliaan TUHAN, karena Ia telah mendengar sungut-sungutmu kepada-Nya. Sebab, apalah kami ini maka kamu bersungut-sungut kepada kami?”. Asal-usul kata "kemuliaan" berakar dari kata Ibrani "*kavod*" (כבוד), yang bermakna "berat". Ketika merujuk pada Allah, kata "*kavod*" dapat diinterpretasikan sebagai kemegahan, keagungan, dan keindahan-Nya.<sup>41</sup> Walaupun kemuliaan tidak dapat diamati oleh indra penglihatan, beberapa penafsiran menyatakan bahwa seseorang akan merasakan keberadaan Tuhan, bahkan akan mengalami dan menyaksikan

---

<sup>41</sup> Mutiarni Bawaulu dan Yudi Handoko, "Tinjauan Teologis Tentang Sabat Berdasarkan Keluaran 16:1-36 Dan Implikasinya Bagi Gereja Bethel Indonesia Hilisondrekha, Teluk Dalam," *Alucio Dei* 6, no. 1 (2022): 37-48, <http://journal.sttdp.ac.id/index.php/alucio>. Diakses pada 30 April 2024

kekuasaan-Nya.<sup>42</sup> Pemanggilan Allah atas bangsa Israel melalui nabi Musa merupakan undangan Allah terhadap umat-Nya agar mereka datang bersekutu dengan TUHAN dan merasakan serta melihat akan karya Tuhan yang begitu besar dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, makanan di dalam Perjanjian Lama menyoroti tentang hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta, dimana makanan menjadi sebuah sarana untuk mempererat hubungan antara Allah dan manusia dan ciptaan lain dalam membangun persekutuan yang intim antara pencipta dan ciptaan.

Pada bagian sebelumnya, penulis telah menguraikan dasar dalam Perjanjian Lama mengenai makanan. Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang makanan melalui kitab yang berdasarkan pada kitab Perjanjian Baru. Adapun bagian-bagian yang menjelaskan tentang makna serta nilai makanan di dalam Perjanjian baru di antaranya ialah sebagai berikut:

Karya Penyelamatan Allah melalui Makanan, Yohanes 6:25-49 menekankan pada makanan yang dapat memberikan kehidupan untuk selam-lamanya dan bukan makanan yang dapat membinasakan tubuh:

Yohanes 6:35-38 Mengatakan "Kata Yesus kepada mereka: "Akulah roti hidup; barang siapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barang siapa percaya kepada-Ku ia tidak akan haus lagi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Sungguhpun kamu telah

---

<sup>42</sup> Noel D. Osborn dan Howard A. Haaton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: PT LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, 2020). 504

melihat Aku, kamu tidak percaya. Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barang siapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang. Sebab Aku turun dari Surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku.”

Berbicara tentang Yesus yang menyatakan diri-Nya sebagai roti hidup yang bahasa Yunani *Εγω ειμι* (*ego eimi*) yang artinya Akulah.<sup>43</sup> Perkataan ini merupakan perkataan pertama yang diucapkan oleh Yesus dalam injil Yohanes dari ketujuh ungkapannya tentang “Akulah...” (*Εγω ειμι*).<sup>44</sup> Salah satu ungkapan Yesus yang menyatakan diri-Nya “*Εγω ειμι*” ketika diri-Nya mengatakan bahwa Akulah roti hidup Dalam bahasa Yunani “*Εγω ειμι ο αρτος της*, (*ego eimi ho artos tes zoes*), dalam teks tersebut Yesus menyatakan diri-Nya sebagai roti (makanan) yang memberi hidup.<sup>45</sup> Ungkapan ini dilatar belakangi oleh orang-orang banyak saat mencari Yesus karena mujizat yang ia lakukan memberi makan lima ribu orang dan makan roti sampai kenyang. Dalam bagian ini Yesus menekankan kepada mereka supaya mereka bekerja bukan makanan yang akan dapat binasa melainkan untuk makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal. (ay. 27). Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai roti yang turun dari surga yang diberikan oleh Bapa untuk

---

<sup>43</sup> Yaaro Raymond Imam Putra Gulo, “Makna Akulah Roti Hidup Berdasarkan Yohanes 6:48-51,” *Alucio Dei* 8, no. 1 (2024): 62–79, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/home>. Diakses pada 23 Juni 2024

<sup>44</sup> Gracia Lina, “Roti Kehidupan Sebagai Wujud Spiritualitas Alkitabiah: Suatu Studi eksegeses atas Injil Yohanes 6:35,” *Aradha* 2, no. 1 (2022): 10–35, 10.21460/aradha.2022.21.787. Diakses pada 23 Juni 2024

<sup>45</sup> Marten Mau, “Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes dan Implikasinya Bagi Orang Kristen,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 220–240, [https://s.id.man\\_raf](https://s.id.man_raf). Diakses Pada 23 Juni 2024

memberikan kehidupan kepada dunia. Roti yang diberikan oleh Allah merupakan roti untuk menyatakan kasih dan Pemeliharaan-Nya terhadap manusia untuk memberikan kehidupan yang kekal (Yoh. 3:16). Selanjutnya Yesus menegaskan diri-Nya sebagai roti sejati dari surga dan roti yang memuaskan rasa lapar sekali untuk selama-lamanya ( 6:32-33).<sup>46</sup>

Pengungkapan Shintia Maria Kapojas,<sup>47</sup> mengatakan bahwa pada bagian Kitab Injil Yohanes hendak memperlihatkan bahwa Yesus adalah roti hidup. Senada dengan perkataan tersebut, Yesus sendiri ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai roti hidup kepada orang Yahudi (Yoh. 6:25-59). Pada bagian tersebut Yesus menekankan bahwa barang siapa makan roti dari surga akan hidup selama-lamanya. Adapun makna ketika Yesus mengatakan diri-Nya sebagai roti hidup ialah suatu perkataan yang hendak menarasikan bahwa diri-Nyalah yang diatur oleh sang Bapa bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri melainkan untuk melakukan kehendak Bapa dan barang siapa percaya kepada-Nya tidak binasa tetapi memperoleh kehidupan yang kekal (ayt. 36-40.)

1 Korintus 11:17-34, Rasul Paulus kembali menekankan tentang adanya kegagalan yang dilakukan oleh jemaat di Korintus dalam

---

<sup>46</sup> Robert Kysar; diterjemahkan Oleh Jaos Adiprasetya, *Injil Yohanes Sebagai Cerita: berkenalan dengan narasi salah satu Injil*, 3 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 35

<sup>47</sup> Shintia Maria Kapojas, "Konsep ' Tanda ' Dalam Injil Yohanes ( The Concept ' Sign ' in the Gospel of Jhon )" 1, no. 2 (2023): 92-104, <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/79>. Diakses pada. 30 April 2024

melaksanakan perjamuan Tuhan dengan benar. Matthew Hendry,<sup>48</sup> membagi teks ini menjadi dua bagian yaitu: Pertama, ayat 17-22 secara khusus menjelaskan bahwa Paulus mempersalahkan jemaat di Korintus karena melakukan perselisihan dan melakukan diskriminasi sosial terhadap kaum miskin dalam perjamuan Tuhan. Kedua, ayat 23-34, pada bagian ini Rasul Paulus memberikan petunjuk dan meluruskan permasalahan mereka.

Dalam ayat 17-22, lebih lanjut menjelaskan bahwa banyak orang yang mempunyai makanan dan minuman dan ada orang yang memiliki sedikit makanan dan ayat 23-26, menerangkan tentang Rasul Paulus yang menyinggung terhadap etika makan orang-orang yang ada di jemaat Korintus sebab bagi Paulus tindakan mereka tidak menggambarkan sebagai sebuah perjamuan Tuhan. Penjelasan Rasul Paulus mengenai meja perjamuan kudus, Paulus melihat bahwa orang-orang di jemaat Korintus sudah mengabaikan perilaku Kristus sebagai petunjuk mereka dan lebih memilih pada suatu perilaku untuk membedakan antara satu sama lain dalam hal status sosial. Heri Gunawan Wibisono dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto mengatakan bahwa sewaktu mereka duduk bersama-sama di dalam perjamuan ekaristi, mereka memakan hidangan makanan mereka sendiri yang khusus dipersiapkan untuk kelompok

---

<sup>48</sup> Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry: SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS* (Surabaya: Momentum, 2015). 679

kaya dan tidak disediakan bagi golongan miskin, hal tersebut sebagai bentuk perlakuan yang istimewa.<sup>49</sup> Perbedaan status sosial di jemaat Korintus menjadi pemicu perpecahan di dalam jemaat. Karena itu, Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan sesungguhnya dari perjamuan kudus adalah untuk mengingat pekerjaan penyelamatan yang telah dilakukan oleh Allah, untuk memberi kesempatan kepada umat manusia dalam merendahkan diri serta mengakui persatuan mereka di dalam Kristus sebagai sumber berkat keselamatan yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka.

Roma 14:2-3, merupakan bagian yang menjelaskan tentang tindakan Rasul Paulus ketika ia memberikan nasihat umum kepada kalangan Kristen di Roma karena adanya permasalahan hubungan sosial yang kurang baik yang disebabkan oleh adanya pertentangan mengenai makanan antara orang Kristen Romawi (kafir) dan Kristen Yahudi dan Rasul Paulus menyebut mereka sebagai kelompok yang “kuat” dan kelompok yang “lemah” (Ayt. 1-2). Dalam bagian ini Rasul Paulus menekankan pada penerimaan terhadap kelompok yang lemah ke dalam persekutuan orang yang kuat. Menurut Van den End, penerimaan tersebut diartikan sebagai penerimaan ke dalam persekutuan sebagai

---

<sup>49</sup> Hari Gunawan Wibisono, “Kesatuan Jemaat Berdasarkan Ekaristi Analisa Sosial 1 Kor. 11:17-34,” *Forum* 52, no. 2 (2023), <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/564>. 151. Diakses pada 1 Mei 2024

anggota jemaat.<sup>50</sup> Dalam Ayt. 3 Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah telah menerima mereka ke dalam persekutuan orang percaya, jemaat orang kudus dan disucikan di dalam darah Yesus Kristus. Hal tersebut berarti bahwa mereka telah diselamatkan dan luput dari hukuman Allah (bnd. 5:8).

Efesus 2:15, mengatakan “sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan segala ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera.” Penekanan Rasul Paulus pada bagian ini kembali memperjelas bahwa kematian Yesus Kristus telah membatalkan hukum Taurat dan kehidupan Kristen tidak lagi dibawa hukum Taurat tetapi di bawa terang Injil Yesus Kristus sendiri. Tidak ada makanan yang diharamkan oleh Allah, sehingga terkait makanan yang haram dalam Imamat 11 telah dimatikan oleh kematian Yesus Kristus. Yesus Kristus menegaskan bahwa bukan makanan yang masuk ke dalam tubuh yang dapat menajiskan seseorang, akan tetapi yang menajiskan manusia ialah apa yang keluar dari mulut itu sendiri. ( Bdk. Mat. 15:11).

Dengan demikian dalam Perjanjian Baru makanan memainkan peranan penting dalam konteks spiritual, moral dan sosial terutama dalam konteks kehidupan. Makan dimaknai sebagai simbolis yang

---

<sup>50</sup> Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 724

penting dalam konteks kehidupan rohani yang disimbolkan melalui roti kehidupan dari ajaran Yesus, hingga pentingnya bersyukur serta menjauhi makanan yang menyebabkan kesalahan iman, makanan menjadi bagian integral dari ajaran moral dan spiritual. Perjamuan kudus yang ditekankan oleh Rasul Paulus menekankan terhadap pentingnya makna makanan dalam perayaan sakramen Kristen untuk menjalin kepekaan sosial dengan sesama manusia (Bdk. 1 Kor. 11:17-34).

Penjelasan tentang makanan dari Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru, memberikan sebuah pemahaman bahwa makanan mempunyai peran tidak hanya sebagai kebutuhan secara fisik, melainkan juga memiliki makna simbolis dan spiritual. Dalam Perjanjian Lama, makan seringkali menjadi bagian dari perwujudan kasih Allah terhadap manusia, seperti pemberian serta pemanggilan kepada nenek moyang bangsa Israel untuk masuk ke dalam persekutuan bersama dengan Allah. Dalam kitab Perjanjian Baru, makanan sering kali menjadi titik fokus pada ajaran Yesus yang menekankan akan pentingnya memperhatikan kebutuhan spiritual sekaligus Rohani (Yoh. 6:25-59). Selain itu, makanan juga sering digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan pelajaran moral dan spiritual kepada umat seperti pengajaran Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, jemaat di Efesus, dan jemaat di Roma. Dengan demikian, kedua kitab menegaskan tentang pentingnya pemahaman yang menyeluruh tentang makanan, baik dari dalam konteks harian maupun

spiritual sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.